

KEADILAN DAN KEBIJAKSANAAN: RELEVANSI AYAT AL-QUR'AN DAN TELADAN KEPEMIMPINAN ALI BIN ABI THALIB DALAM MENGHADAPI KRISIS DI ERA GLOBALISASI

Ariny Tamamul Minnah¹, Nasrulloh²

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim^{1,2}, Kota Malang, Indonesia
arinytamamulminnah@gmail.com¹, nasrulloh@syariah.uin-malang.ac.id²

Informasi Artikel

Vol: 1 No: 11 November 2024
Halaman : 75-83

Keywords:

Justice
Wisdom
Ali ibn Abi Talib

Abstract

Justice and wisdom are important in Islamic leadership, as demonstrated by Ali ibn Abi Talib. This study aims to explore the relevance of Qur'anic teachings and Ali bin Abi Talib's leadership example in the context of justice and wisdom, as well as its implications for today's leaders in facing the crisis in the era of globalization. This research uses the literature study method to analyze the relevance of the teachings of the Qur'an and the leadership of Ali bin Abi Talib in facing the global crisis. Data were obtained from primary and secondary sources, such as scientific journals, research reports, and books. Data analysis was conducted with descriptive method, using content analysis to understand the content of the text objectively. The study found that justice and wisdom are important principles in Islamic leadership, as demonstrated by Ali bin Abi Talib. To overcome the global crisis, today's leaders need to apply these principles and use transparent communication. Justice and wisdom are important in Islamic leadership, as taught in the Qur'an and the example of Ali ibn Abi Talib, the fourth Caliph to justice and wisdom. In dealing with crises, transparent communication and listening to different perspectives are important for a fair agreement.

Abstrak

Keadilan dan kebijaksanaan penting dalam kepemimpinan Islam, seperti yang ditunjukkan oleh Ali bin Abi Thalib. Di era globalisasi, pemimpin harus memiliki kemampuan kritis, komunikasi, dan kolaborasi untuk mengatasi krisis. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi ajaran Al-Qur'an dan teladan kepemimpinan Ali bin Abi Thalib dalam konteks keadilan dan kebijaksanaan, serta implikasinya bagi pemimpin masa kini dalam menghadapi krisis di era globalisasi. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka untuk menganalisis relevansi ajaran Al-Qur'an dan kepemimpinan Ali bin Abi Thalib dalam menghadapi krisis global. Data diperoleh dari sumber primer dan sekunder, seperti jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan buku. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif, menggunakan analisis isi untuk memahami isi teks secara objektif. Penelitian ini menemukan bahwa keadilan dan kebijaksanaan adalah prinsip penting dalam kepemimpinan Islam, seperti yang ditunjukkan oleh Ali bin Abi Thalib. Untuk mengatasi krisis global, pemimpin masa kini perlu menerapkan prinsip-prinsip ini dan menggunakan komunikasi yang transparan. Keadilan dan kebijaksanaan penting dalam kepemimpinan Islam, seperti yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan teladan Ali bin Abi Thalib, Khalifah keempat terhadap keadilan dan kebijaksanaan. Dalam menghadapi krisis, komunikasi transparan dan mendengarkan berbagai perspektif penting untuk kesepakatan yang adil.

Kata Kunci : Keadilan, Kebijaksanaan, Ali bin Abi Thalib

PENDAHULUAN

Keadilan dan kebijaksanaan merupakan dua pilar utama dalam kepemimpinan yang efektif terlebih Kepemimpinan di era globalisasi ini yang menuntut pemimpin untuk harus beradaptasi dengan perkembangan global. Yang mana di era global, dunia dihadapkan pada berbagai krisis yang kompleks dan saling terkait, sehingga pemimpin harus memiliki kemampuan berpikir kritis, orientasi pada pemecahan masalah, kompetensi komunikasi dan kolaborasi, kreatif, dan inovatif. Untuk mengatasi permasalahan tersebut pemimpin harus dapat menguasai ilmu yang berkaitan dengan model kepemimpinan serta cara mengimplementaskannya, sehingga kepemimpinan dapat tercapai dengan baik sesuai dengan keadaan sekarang. (Saefurridja, et al., 2023). Ali bin Bi Thalib merupakan salah satu

tokoh penting dalam sejarah islam, yang mana beliau dikenal dengan kebijaksanaannya dan komitmennya terhadap prinsip-prinsip keadilan.

Kepemimpinan adalah aspek penting dalam masyarakat atau organisasi mana pun dan memainkan peran penting dalam membentuk arah dan keberhasilan sebuah lembaga atau perusahaan. Perkembangan konsep Kepemimpinan dalam agama islam telah memberikan kontribusi besar dimana telah diikuti oleh lebih dari banyak orang di seluruh dunia. konsep kepemimpinan sudah ada sejak zaman Rosululloh SAW, yang mana dapat kita kaji atau pelajari dari ajaran-ajaran yang ada pada Al-Qur'an dan Hadits. Penekanan pada aspek moral dan etika merupakan salah satu konsep yang menonjol dalam kepemimpinan islam. Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam ajaran islam, menekankan pentingnya keadilan dalam setiap aspek kehidupan, dimana dijelaskan dalam QS An-Nur ayat 55 bahwa Allah memberikan petunjuk kepada pemimpin-pemimpin muslim untuk berpegang teguh pada jalan yang benar dan menjaga keadilan sebagai prinsip utama dalam kepemimpinan islam. (Muhammad Arifin, 2023).

Kepemimpinan merupakan hal yang sangat penting dalam pandangan islam. Dimana dapat dilihat dalam surat al-Ma'idah ayat 59 yang membicarakan tentang perintah untuk menaati Allah, Rosul-Nya dan pemimpin, yang biasa dikenal dengan ulul al-Amr. Sejarah islam membuktikan seberapa pentingnya kepemimpinan setelah wafatnya Rosulullah SAW. Para sahabat telah memberi penekanan dan keutamaan dalam melantik pengganti beliau dalam memimpin umat islam. Hal ini dipertegas dengan ucapan Sayyidina 'umar ra. Yang mengatakan bahwa "tiada islam tanpa jama'ah, tiada jama'ah tanpa kepemimpinan dan tiada kepemimpinan tanpa taat". Sehingga dapat dikatakan bahwa umat islam tidak seharusnya dibiarkan tanpa seorang pemimpin. Begitupun dengan sebuah negara, negara yang kaya akan keanekaragaman, memerlukan pemimpin yang tidak hanya memiliki kekuatan fisik, tetapi juga kemampuan intelektual dan keilmuan yang baik. Keilmuan tersebut penting untuk memungkinkan pemimpin memberikan solusi yang adil, amanah, dan bijaksana dalam menghadapi berbagai masalah yang timbul di masyarakat. Dengan demikian, kualitas kepemimpinan yang mumpuni sangat diperlukan untuk menjaga harmoni dan kemajuan bangsa. (Muhammad Fauzi, et al., 2024)

Sehingga dapat dikatakan bahwa, Keadilan dan kebijaksanaan adalah fondasi utama dalam kepemimpinan yang efektif, terutama di era globalisasi yang penuh tantangan. Pemimpin di masa kini dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi yang baik, serta kemampuan berkolaborasi untuk menyelesaikan masalah yang kompleks. Teladan kepemimpinan Ali bin Abi Thalib, yang dikenal karena komitmennya terhadap keadilan, memberikan inspirasi penting dalam menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan dalam Islam. Al-Qur'an menegaskan pentingnya keadilan dan moralitas dalam setiap aspek kehidupan, dengan ajaran yang relevan untuk diterapkan oleh para pemimpin saat ini. Sejarah menunjukkan bahwa kepemimpinan yang kuat dan beretika adalah kunci untuk menjaga keharmonisan dan kemajuan masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, kualitas kepemimpinan yang mumpuni, yang dilandasi ilmu dan integritas, sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman dan memastikan kesejahteraan bagi seluruh umat.

Menghadapi tantangan global yang semakin hari semakin beragam, pemimpin dan masyarakat diharapkan dapat memperdalam ajaran Al-Qur'an dan teladan kepemimpinan Rosul dan sahabatnya. Melalui pendekatan keadilan dan kebijaksanaan, diharapkan krisis global yang ada dapat teratasi dengan cara yang efektif dan bermartabat. Dengan demikian, Melalui judul "Keadilan dan Kebijakan: Relevansi Ayat Al-Qur'an dan Teladan Kepemimpinan Ali bin Abi Thalib dalam Menghadapi Krisis di Era Globalisasi" penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi ajaran Al-Qur'an dan teladan kepemimpinan Ali bin Abi Thalib dalam konteks keadilan dan kebijaksanaan, serta implikasinya bagi pemimpin masa kini dalam menghadapi krisis di era globalisasi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka. Nazir (2014) mendefinisikan studi pustaka sebagai penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji berbagai studi pustaka yang diperlukan untuk penelitian. Sumber data yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah sumber kepustakaan yang relevan seperti sumber data primer (data hasil penelitian, laporan penelitian, jurnal ilmiah, dan sebagainya) dan sumber data sekunder (peraturan perundang-undangan yang menjadi dasar pemerintah, buku, dll). Setelah memperoleh sumber data sebagai acuan, maka dilanjutkan dengan analisis data tinjauan pustaka yang dilakukan dengan analisis isi. Analisis isi adalah saat peneliti meneliti teks secara objektif untuk memperoleh wawasan tentang isi teks sebagaimana adanya, tanpa campur tangan peneliti. Penelitian ini dilakukan dengan dua cara: pertama, dengan melakukan kajian pustaka yang disesuaikan dengan materi yang diteliti. Kedua, setelah data diperoleh, selanjutnya data tersebut akan diolah atau dianalisis dengan metode deskriptif sesuai dengan pemahaman penulis. (Nurjanah, et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ayat tentang Keadilan dan Kebijaksanaan

1. Keadilan dalam kepemimpinan

Keadilan berasal dari kata Adil yang diambil dari bahasa Arab yaitu 'adl. Adil secara istilah memiliki arti mempersamakan sesuatu dengan yang lain, baik dari segi nilai maupun dari segi ukuran, sehingga tidak menjadikannya berat sebelah dan sama satu sama lain. Adil juga memiliki arti berpihak atau berpegang pada kebenaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa keadilan adalah memberikan segala yang berhak atas haknya, baik secara pribadi maupun berjam'ah atau secara nilai apapun tanpa melebihi atau mengurangi. (Vivit Nur Kholifah, 2022).

Keadilan mempunyai kedudukan yang sangat urgent dalam islam. Bahkan keadilan dianggap sebagai persoalan besar yang sudah dirasakan dan disadari masyarakat sejak awal pemikirannya. Memiliki rasa keadilan memungkinkan masyarakat merasakan kedamaian dalam hidupnya. Sebaliknya, jika lingkungan masyarakat penuh dengan ketidakadilan, maka mereka akan merasa resah dan cemas. Keadilan sangat penting dalam islam sehingga Al-Qur'an menyatakan bahwa semua Rosul diutus untuk membimbing umat manusia. Misi utama para Rosul adalah menegakkan keadilan dan menghilangkan segala bentuk ketidakadilan. Keadilan juga merupakan nilai akhlak yang sangat ditekankan dalam Al-Qur'an, dan keadilan juga merupakan salah satu simbol dari nama Allah (Al-'Adl).(Purjatian Azhar, 2022).

Al-Qur'an menekankan pentingnya mengakkan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Ayat-ayat Al-Qur'an yang isinya memerintahkan para pemimpin dan penguasa untuk berlaku adil, tidak berpihak, dan melindungi hak-hak seluruh warga negara tanpa diskriminasi. Diantaranya yaitu : (Noor Ainah, 2024).

Pertama, Surah An-Nisa (4:58)

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾ (٥٨)

Artinya: "Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat."

Kedua, Surah Al-Ma'idah (5:8)

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَانُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴾ (٨)

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan."

Dari kedua ayat diatas dapat dikatakan bahwa pentingnya keadilan ditekankan sebagai prinsip fundamental dalam kehidupan sosial. Keduanya mengajak umat untuk menegakkan hak dan berlaku adil, tanpa terpengaruh oleh kondisi atau emosi yang mungkin mengaburkan penilaian. Ini menunjukkan bahwa keadilan harus dijadikan landasan dalam setiap tindakan dan keputusan, demi terciptanya masyarakat yang harmonis dan beretika.

2. Kebijakan dalam Kepemimpinan

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hadid 57:25

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكُتُبَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ (٢٥)

Artinya: " Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Dan Kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan, hebat dan banyak manfaat bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat, Mahaperkasa."

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah telah mengutus para rasul-Nya dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan menurunkan bersama mereka kitab serta neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Ayat ini juga menyebutkan penciptaan besi yang memiliki kekuatan hebat dan banyak manfaat bagi manusia. Tujuan dari semua ini adalah untuk mengetahui siapa yang akan menolong agama Allah dan rasul-rasul-Nya, meskipun mereka tidak dapat melihat-Nya. Penekanan pada "Allah Maha Kuat, Maha Perkasa" menunjukkan bahwa kekuatan dan kekuasaan Allah tidak terbatas, dan Dia mengetahui segala sesuatu yang dilakukan oleh hamba-Nya. (Andri Nirwana, Et Al. 2024). Sehingga kebijakan dalam ayat ini dapat dipahami sebagai kemampuan untuk memahami dan menerapkan ajaran-ajaran Allah dengan cara yang adil dan seimbang. Ayat ini menekankan pentingnya keadilan, yang merupakan salah satu aspek dari kebijakan.

Di era global yang semakin mudah dalam mendapatkan informasi, termasuk yang berkaitan dengan agama, yang mana hal itu dapat memunculkan tantangan baru yang dapat menimbulkan perbedaan pendapat. Oleh karena itu, Perlunya seorang pemimpin yang dapat bertanggung jawab dan mengambil sebuah keputusan secara bijaksana sangat diperlukan dalam menghadapi krisis global. (Dinia, Hima Roiku & Nasrulloh, 2023). Dalam mengambil keputusan yang bijaksana dapat memberikan seorang pemimpin kemampuan untuk membuat sebuah keputusan yang tepat dan etis dalam situasi yang kompleks. Pemimpin yang bijaksana memungkinkan untuk mempertimbangkan berbagai aspek dan dampak keputusan yang diambil. Terutama dalam menghadapi krisis, pemimpin yang bijaksana akan mampu melihat jangka panjang dan mempertimbangkan dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari setiap tindakan yang diambil. (Syahraeni, 2024).

Dapat dikatakan bahwa kebijakan dan tanggung jawab merupakan sebuah sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, karena keduanya merupakan elemen yang saling melengkapi dalam menghadapi krisis. Pemimpin yang bijaksana akan lebih mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab dan etis, yang pada gilirannya akan membantu mengatasi tantangan yang dihadapi.

B. Teladan Kepemimpinan Ali bin Abi Thalib

Kepemimpinan Ali bin Abi Thalib merupakan tokoh penting dalam sejarah Islam, karena beliau dikenal dengan kepemimpinannya yang penuh dengan upaya mempertahankan keadilan dan menyelesaikan konflik secara damai. Sebagai Khalifah keempat, ia mewakili prinsip-prinsip islam, khususnya keadilan sosial, dan menunjukkan komitmen yang kuat dalam membela kebenaran. Sikapnya yang tegas terhadap ketidakadilan dan kemampuannya menangani konflik dengan bijak menjadi teladan bagi seorang pemimpin. (Satiadharmanto, Et al., 2024).

Ali bin Abi Thalib juga dikenal dengan gelar Al-Imam, yang mencerminkan kemampuannya dalam menafsirkan Al-Qur'an dan memberikan ceramah agama di Masjid Nabawi. Gelar ini juga mencakup arti sebagai pujangga atau guru, karena Ali merupakan sosok yang cerdas dan dihormati di antara sahabat Rasulullah. Beliau dikenal sebagai sumber ilmu, tempat para sahabat mengajukan pertanyaan mengenai masalah hukum agama yang kompleks atau tentang makna dan tafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Kecerdasannya juga terlihat dalam kebijakan-kebijakan yang diambil selama masa kepemimpinannya sebagai khalifah. Pendekatan politik Ali bin Abi Thalib dalam menghadapi dinamika pemerintahan sangat sesuai dengan kondisi yang dihadapinya, dan dianggap oleh para ahli dan kritikus sejarah sebagai cara terbaik untuk berpikir dan menciptakan keamanan di masa depan. Ali bin Abi Thalib berupaya menjaga stabilitas umat dengan mencegah terjadinya perpecahan yang lebih besar dalam jangka panjang. (Mardiah & Ainun, Et Al., 2023).

Salah satu suri tauladan yang dapat kita ambil dari Sayyidina Ali bin Abi Thalib adalah saat beliau kehilangan baju zirah-nya, kemudian ketika pulang dalam sebuah perjalanan, beliau melihat baju zirah tersebut ada pada seorang Nasrani, yang mana baju zirah tersebut memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan baju zirah milik beliau. Kemudian beliau mendatangi pemuda Nasrani tersebut, sambil berkata bahwa baju yang ada pada pemuda nasrani tersebut adalah milik-nya, akan tetapi pemuda Nasrani tersebut tidak membenarkan hal tersebut. Sebagai penegak hukum, Sayyidina Ali dan pemuda Nasrani tersebut pun sepakat untuk di bawa pengadilan, yang mana saat itu yang menjadi hakim tinggi adalah Syuraih bin Al-harits al-Qodli, yang terkenal dengan keadilannya.

Singkat cerita, dalam pengadilan Syuraih bertanya dan berkata kepada laki-laki Nasrani itu, "Apa pembelaanmu, atas apa yang dikatakan oleh Amirul Mukminin?", Kemudian, Nasrani itu berkata, "Baju zirah ini milikku, pak Hakim, Amirul Mukminin tidak berhak menuduhku."

Selanjutnya, Hakim Tinggi Syuraih berpaling kepada Kholifah Ali dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, apakah kau punya bukti ? Untuk mengklaim Baju ini milik anda " Sayyidina Ali ra. tertawa dan berkata, "Ya, engkau benar Syuraih, aku tidak punya bukti apa-apa."

"Atau, adakah saksi yang mendukung tuduhanmu dan membenarkan tuduhan tersebut?" kata Hakim Syuraih

"Ada, anakku al-Hasan, sebagai saksi yg bisa membenarkan baju zirah itu kepunyaan saya." Kata Sayyid Ali ra.

"Kholifah, Putra anda tidak dapat menjadi saksi bagimu." Jawab Hakim Syuraih

"Bukankah kau pernah mendengar sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Umar bahwa al-Hasan dan al-Husain adalah dua pemimpin pemuda ahli surga?" Kata Kholifah Ali ra.

"Meski begitu, tetap saja ia tidak berhak menjadi saksi untukmu, karena beliau putra anda." Jawab Hakim Tinggi.

Karena tidak ada saksi yang menguatkan tuduhan Kholifah Ali, akhirnya Syuraih memutuskan bahwa baju zirah itu milik si Nasrani. Akhirnya Laki-laki Nasrani itu mengambil baju zirah tersebut, lalu berjalan pulang ke rumahnya. Namun, belum lagi jauh, ia kembali menemui keduanya dan berkata, "Aku bersaksi bahwa hukum seperti ini adalah hukum para nabi. Amirul Mukminin membawaku kepada hakim yang diangkat oleh Beliau dan ternyata hakimnya itu menetapkan keputusan yang memberatkannya. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Baju zirah ini, demi Allah, ini adalah baju zirahmu, wahai Amirul Mukminin. Aku mengikuti pasukan dan saat itu kau pergi ke Shiffin, dan aku mengambil beberapa barang dari kendaraanmu." Kata Nasrani tersebut. kemudian, Kholifah Ali berkata, "Karena kau telah ber-islam, baju zirah ini untukmu." Mendengar perkataan Ali, laki-laki itu lalu membawa baju zirahnya dengan senang. (Abdul Syukur Al-Azizi, 2021).

Ketundukan sang Khalifah Ali bin Abi Thalib pada aturan keadilan yang berlaku saat itu, mengalahkan keinginannya untuk merebut kembali baju zirah-nya. Nilai prinsip islam yang terus dipegangnya dalam menegakkan keadilan. Karena Ali tidak bisa membuktikan kepemilikannya, maka tidak ada hak baginya atas baju itu. Hal ini sesuai dengan ajaran Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam al-baihaqi yang artinya: "bukti itu wajib dihadirkan oleh orang yang mendakwa dan sumpah wajib diselenggarakan oleh orang yang mengingkari/terdakwa." (HR. Al-Baihaqi). Berdasarkan hadis tersebut

dapat dikatakan bahwa keadilan atau kebenaran haruslah didasarkan pada bukti-bukti yang ada. (Nurul H. Maarif, 2016).

Dari kisah beliau, yang patut kita jadikan suri tauladan disini, adalah meskipun telah diangkat, dibaiat dan ditetapkan sebagai khalifah yg ke empat, Sayyidina Ali bin Abi Thalib tidak pernah berlaku sewenang-wenang. beliau selalu menempatkan setiap urusan pada tempatnya dan mendelegasikan wewenang kepada orang yang tepat. Kasus baju zirah itu membuktikan keadilan Ali. Beliau tidak mau mencampuri atau memengaruhi keputusan pengadilan, dan yang sangat menakutkan lagi adalah Syuraih yang menjadi Hakim Tinggi saat itu, tidak merasa takut kepada Amirul Mukminin dan tetap menjalankan tugasnya tanpa terpengaruh oleh kedudukan Ali sebagai Amirul Mukminin, yang telah mengangkatnya sebagai hakim tinggi. Tidak ada balas budi, karena telah diangkat menjadi hakim tinggi, maka memenangkan Kasus yang dihadapi Kholifah Ali, tidak demikian. Akan tetapi malah bertindak dengan sangat adil. Kedaulatan pemerintahan Ali bin Abu Thalib berdiri di atas landasan keadilan. Selama masa kekuasaannya, tidak pernah ada seorang pun yang dizalimi kemudian diabaikan atau tidak ditolong oleh penguasa.

Keadilan adalah sesuatu yang dirasakan seimbang, sehingga semua orang atau sebagian besar orang yang mengalami merasa nyaman dan adil. salah satu ciri keadilan yang penting adalah adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban. Buya Hamka pernah memberikan nasihat tentang adil kepada Negara ini "adil ialah menimbang sama berat, menyalahkan yang salah dan membenarkan yang benar, mengembalikan hal yang empunya dan jangan berlaku zalim di atasnya." (Shohibul Ulum, 2023).

Sebagai seorang pemimpin harus memiliki sebuah komitmen yang tinggi terhadap keadilan dan bijaksana. Seorang pemimpin tidak boleh bertindak tanpa pertimbangan iman, akal sehat, dan kemaslahatan hidup orang banyak. Oleh karena itu, dalam mengemban amanah bukan soal cepat atau lambat, tapi tepat dan maslahat.[Ibid]

C. Implikasi Pemimpin dalam Menghadapi Krisis di Era Globalisasi

Seorang pemimpin harus bersikap bijaksana dan cerdas dalam bertindak serta menyelesaikan masalah, dengan wawasan yang luas dan mendalam terlebih pada era global. (Suherni, Et al., 2023). Begitupun bagi penegak hukum, dalam mengambil sebuah keputusan harus bersikap adil dan bijaksana. (Nasrulloh, Et al., 2024). Keputusan yang adil harus didasarkan pada pertimbangan hukum yang mendalam, termasuk analisis terhadap fakta-fakta yang ada dan penerapan hukum yang relevan. (Miftakhul Huda, Et al., 2024). Dalam menghadapi krisis di era global, pemimpin memiliki kesempatan untuk menggali pelajaran berharga dari ajaran Al-Qur'an dan teladan kepemimpinan Ali bin Abi Thalib, yang menawarkan prinsip-prinsip universal tentang keadilan, kebijaksanaan, dan integritas. Dengan merujuk pada nilai-nilai tersebut, pemimpin dapat mengembangkan pendekatan yang lebih efektif dan inklusif dalam mengatasi tantangan yang beragam. Salah satunya yaitu dengan menerapkan Komunikasi yang Transparan di dalam mengatasi krisis global ini.

Seorang pemimpin harus dapat berkomunikasi dengan jelas dan efektif untuk memahami kebutuhan dan apresiasi masyarakat. (Susanti, Et al., 2024). Komunikasi yang jujur, terbuka atau transparan, dan sopan sangat penting bagi seorang pemimpin untuk mencapai efektivitas dan efisiensi dalam manajemen kepemimpinan. (Nuzulla, Itsna, And Ismail Mubarok, 2024). Komunikasi itu harus dilakukan demi tercapainya tujuan dari sebuah organisasi. Dengan penyampaian komunikasi yang jelas dan transparan itu membutuhkan pemimpin yang handal, karena dalam hal ini pemimpin merupakan sebuah komunikator yang menghubungkan dan meyalurkan partisipasi orang-orang yang dipimpinnya. (Ikhwanul Muslimin, 2023).

Dalam hal ini dapat kita lihat dari cara Ali bin Abi Thalib berusaha untuk menghindari pertumpahan darah lebih lanjut selama pertempuran siffin yaitu dengan beliau mengajukan usulan untuk berdamai kepada Muawiyah bin Abu Sufyan. Yang mana dalam hal ini mencerminkan kemampuan beliau untuk berkomunikasi dengan baik dan mencari solusi damai dalam situasi yang sangat tegang. Selain itu Ali bin Abi Thalib juga dikenal karena upayanya dalam mempertahankan keadilan dan menyelesaikan konflik secara damai, yang menunjukkan bahwa beliau mampu mendengarkan dan memahami perspektif pihak lain, serta mengkomunikasikan niatnya untuk mencapai kesepakatan yang adil dan bijaksana. Kepemimpinan Ali bin Abi Thalib memberikan contoh yang baik tentang pentingnya

komunikasi yang efektif dalam menyelesaikan konflik dan menjaga persatuan di antara umat. (Satiadharmanto, Deddi Fasmadhy, And Rifka Safira, 2024).

Melihat teladan Ali bin Abi Thalib, pemimpin pada masa kini atau pada era globalisasi dalam menghadapi krisis perlu memastikan bahwa komunikasi mereka jelas dan terbuka, serta menyampaikan informasi yang akurat untuk mengurangi kecemasan masyarakat dan menjaga kepercayaan publik. Dengan demikian, komunikasi yang baik tidak hanya membantu dalam mengatasi krisis, tetapi juga memperkuat hubungan antara pemimpin dan rakyat.

KESIMPULAN

Keadilan dan kebijaksanaan dalam kepemimpinan penting dalam Islam, seperti yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Keadilan, sebagai prinsip fundamental, menuntut perlakuan yang sama bagi semua dan berpihak pada kebenaran. Al-Qur'an menegaskan pentingnya keadilan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, seperti tercermin dalam QS. An-Nisa (4:58) dan QS. Al-Ma'idah (5:8). Di sisi lain, kebijaksanaan dalam kepemimpinan memungkinkan pemimpin untuk membuat keputusan yang tepat dalam situasi kompleks, dengan mempertimbangkan dampak yang luas, hal ini tercermin dalam QS. Al-Hadid (57:25) yang mengajak pemimpin untuk menerapkan ajaran Tuhan dengan cara yang adil dan bijaksana. Keadilan dan kebijaksanaan membantu pemimpin mengatasi tantangan dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab untuk kesejahteraan umat dan masyarakat.

Ali bin Abi Thalib, Khalifah keempat dalam sejarah Islam, dikenal karena kepemimpinannya yang penuh dengan upaya mempertahankan keadilan dan menyelesaikan konflik secara damai. Ali memperjuangkan prinsip-prinsip Islam, terutama keadilan sosial, dan menunjukkan komitmen kuat dalam membela kebenaran. Sikap tegasnya terhadap ketidakadilan dan kemampuannya menangani konflik dengan bijaksana menjadi teladan bagi seorang pemimpin. Ali juga dikenal dengan gelar Al-Imam, merujuk pada kecerdasannya dalam menafsirkan Al-Qur'an dan memberikan ceramah agama. Dalam kasus kehilangan baju zirahnya, Ali menunjukkan ketundukan pada aturan keadilan yang berlaku, menegaskan pentingnya bukti dalam menegakkan keadilan. Ali menempatkan keadilan sebagai landasan pemerintahannya, tidak pernah menzalimi siapapun, dan selalu menolong yang dizalimi. Kesimpulannya, Ali bin Abi Thalib adalah contoh pemimpin yang memiliki komitmen tinggi terhadap keadilan dan bijaksana, bertindak dengan iman, akal sehat, dan mempertimbangkan kemaslahatan bersama dalam mengemban amanah.

Implikasi kepemimpinan dalam menghadapi krisis di era globalisasi sangat penting dan dapat dipelajari dari ajaran Al-Qur'an serta teladan Ali bin Abi Thalib. Pemimpin masa kini harus mengedepankan prinsip keadilan, kebijaksanaan, dan integritas dalam pengambilan keputusan, terutama dalam situasi krisis. Komunikasi yang transparan, jujur, dan efektif menjadi kunci untuk memahami kebutuhan masyarakat dan membangun kepercayaan publik. Teladan Ali dalam mencari solusi dalam melalui komunikasi yang baik menunjukkan bahwa pemimpin perlu mendengarkan berbagai perspektif dan berupaya mencapai kesepakatan yang adil. Dengan mengadopsi pendekatan komunikasi yang terbuka, pemimpin tidak hanya dapat mengatasi krisis dengan lebih baik, tetapi juga memperkuat hubungan dengan rakyatnya, sehingga menciptakan masyarakat yang lebih solid dan responsif terhadap tantangan global yang dihadapi.

REFERENCES

Al-azizi, Abdul Syukur. (2021). Ali bin Abi Thalib Ra.Indonesia: Diva Press.

Ainah, N. (2024). POLITIK DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN. *Islamic Education*, 3(2), 54-61
<https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/index>

- AN, A. N., Rhain, A., Dahliana, Y., & Hidayat, S. (2024). Kata Mizan Dalam Prespektif Tafsir Al- Mizan Dan Implikasinya Terhadap Nilai Pendidikan (Kajian Surat Ar-Rahman dan Al-Hadid). *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 585-595. <https://doi.org/10.31949/am.v6i1.9428>
- Arifin, M. (2023). Konsep Kepemimpinan Dalam Islam: Karakteristik Pemimpin Ideal Menurut Al-Quran. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 3(3), 151-160. <https://doi.org/10.37481/jmh.v3i3.616>
- Azhar, P. (2022). Dinamika dan Realitas Keadilan dalam Perspektif Islam. *Islam & Contemporary Issues*, 2(1), 14-22. <https://doi.org/10.57251/ici.v2i1.404>
- Dinia, H. R., & Nasrulloh, N. (2023). Social media as a platform of moderation preaching to z generation based on Al-Qur'an perspective. <https://proceedings.uinalauddin.ac.id/index.php/i...>
- Fauzi, M., Harahap, M. I., & Nasution, M. R. (2024). Pemimpin Yang Adil Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Ayat-Ayat Kepemimpinan Menurut Tafsir Ibnu Kasir dan Tafsir Sayyid Quthb). *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7(1), 125-137. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/kam...>
- Huda, M., & Sumbulah, U. (2024). Normative justice and implementation of sharia economic law disputes: Questioning law certainty and justice. *PETITA: JURNAL KAJIAN ILMU HUKUM DAN SYARIAH*, 9(1), 340-356. <https://doi.org/10.22373/petita.v9i1.279>
- Kholifah, V. N. (2022). Konsep Keadilan dalam Al-Qur'an Studi Komparasi Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Marah Labid terhadap Ayat-Ayat Adil. *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2), 127-159. <https://doi.org/10.59579/qaf.v4i2.4181>
- Mardiah, A., Batubara, R. A., Juliani, S. F., & Nasution, A. G. J. (2023). Narasi Mengenai Kisah Teladan Khulafaurrasyidin di Buku SKI MI. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 3(1), 173-190. <https://doi.org/10.58939/afosj-las.v3i1.522>
- Muslimin, I. (2023). Optimalisasi Mutu Pendidikan Islam Melalui Strategi Komunikasi Organisasi Dalam Bingkai Kepemimpinan Dan Perilaku Kerja Yang Inklusif. *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 28-44.
- Nasrulloh, N., Handika, S., & Nuruddin, N. (2024). The role of the Office of Religious Affairs in the Dau Subdistrict to minimize cases of underage marriage during and after the pandemic. *Kasetsart Journal of Social Sciences (KJSS)*, 45(3), 925-934. <https://kasetsartjournal.ku.ac.th/abstractShow.asp...>
- Nurjanah, N. E., & Mukarromah, T. T. (2021). Pembelajaran berbasis media digital pada anak usia dini di era revolusi industri 4.0: Studi literatur. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 6(1), 66-77. <https://doi.org/10.33369/jip.6.1.66-77>
- Maarif, H. N. H. (2016). *Kerahmatan Islam*. Elex Media Komputindo.
- Nuzulla, I., & Mubarak, I. (2023). Pengaruh kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam dalam efektivitas manajemen komunikasi organisasi. *Student Research Journal*, 1(6), 249-261. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v1i6.842>
- Saefurridja, A., Mujab, S., & Amarullah, M. M. S. (2023). Model Kepemimpinan Pendidikan Masa Depan: Sebuah Tinjauan Berlandaskan Perspektif Agama, Filsafat, Psikologi dan Sosiologi. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(2), 849-857. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4615>

- Satiadharmanto, D. F., & Safira, R. (2024). Kepemimpinan Ali Bin Abi Thalib Dan Penerapan Tahkim Dalam Penyelesaian Konflik: Analisis Kasus Pertempuran Siffin Dengan Pendekatan Hukum Empiris Dan Perspektif Islam. *Marwah Hukum*, 2(2), 41-55.
<https://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/el-islam/article/download/761/614>
- Ulum, A. S. (2023). The Great Figure of Utsman bin Affan: Kisah Teladan Sang Ahli Sedekah yang Menjalani Sifat Zuhud. *Anak Hebat Indonesia*.
- Suherni, E. S., Zohriah, A., & Bachtiar, M. (2023). Peran Kepemimpinan Dalam Lembaga Pendidikan Pada Kajian Manajemen Pendidikan Islam. *Journal on Education*, 6(1), 2515-2522.
<https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3275>
- Susanti, F., Fitri, L., & Wastri, L. (2024). The Concept of Leadership in Islam: An Analysis of Abuya Hamka's Thoughts. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(2), 30-39.
<https://doi.org/10.19109/elidare.v10i2.17555>
- Syabraeni, S. (2024). Makna Hikmah Dalam Al-Qur'an: Fondasi Spiritual Dan Etika Muslim Modern. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 2(1), 40-48.
<https://doi.org/10.62017/jppi.v2i1.2301>